

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini, membahas beberapa hal yang terkait dalam penelitian, antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial (Dwijanti ,2000). Sehingga dalam memenuhi kebutuhannya manusia akan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam melakukan interaksi manusia tak jarang mengalami konflik. Konflik diartikan sebagai pertentangan yang terjadi antara dua belah pihak yang saling ketergantungan memiliki pandangan, ketertarikan atau tujuan yang berbeda sehingga perlu untuk menyelesaikan perbedaan tersebut (Wilmot & Hocker, 2006).

Dari berbagai fase kehidupan, fase remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik jasmaniah, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu (Anwar, 2015). Selain itu, saat remaja terjadi perubahan sosial yang sulit karena remaja perlu menyesuaikan diri terhadap pengaruh teman sebaya, perubahan perilaku sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan (Hurlock, 2002). Hal tersebut menyebabkan persahabatan pada masa remaja sering mengalami konflik sebagaimana yang dikatakan Hartup dkk (dalam Brendgen dkk., 2001)

Sejalan dengan hal tersebut, Anwar (2015) mengemukakan bahwa remaja ketika berinteraksi dengan sesama, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Konflik remaja merupakan pertentangan yang dialaminya, pertentangan ini bisa berbentuk pertentangan fisik dan non-fisik, yang pada umumnya berkembang dari pertentangan non-fisik menjadi benturan fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan, bisa juga berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan.

Konflik dikalangan remaja merupakan perilaku remaja yang mengarah pada pertentangan dengan kelompok sebaya dan ditunjukkan dengan perilaku yang reaktif dan proaktif kepada teman-temannya maupun dalam menjalin hubungan dengan

kelompoknya. Selain itu, Konflik pada remaja disebabkan oleh permasalahan dengan temannya, sebagai upaya untuk melindungi diri dari kecemasannya, maka remaja melakukan pertahanan dengan eksternalisasi perilaku secara agresif, berbuat salah dan kenakalan lainnya (Praptiani, 2013).

Terjadinya konflik, baik konflik dalam diri maupun luar diri dapat menyebabkan seseorang tingkat emosionalnya menjadi lebih tinggi sehingga mengakibatkan seseorang tersebut berfikir irasional. Remaja yang tidak mampu menghadapi konflik akan cukup berbahaya karena dapat menjadikan perilaku remaja menjadi tidak efektif dan destruktif. Selain itu, remaja yang emosinya tidak stabil akan menghambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan dan menghambat keberhasilan belajarnya bahkan konflik yang dihadapi akan semakin berkepanjangan. (Hendricks, 2008)

Adanya konflik dapat membantu remaja untuk memperjelas dan mengubah harapannya terhadap suatu hubungan serta konsepsi tentang dirinya dan pihak lainnya. Namun di sisi lain, konflik yang diatasi dengan keputusan yang tidak membangun akan membuat suasana semakin panas, saling mencela, dan keadaan ini tentu mengancam kelangsungan suatu hubungan (Sears, Freedman, dan Peplau, 1985). Sehingga perlu adanya strategi yang dapat membantu remaja menyelesaikan konfliknya dengan baik. Strategi yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik disebut gaya manajemen konflik (Hendrick, 1992). gaya manajemen konflik diyakini memainkan peran penting dalam pemeliharaan dan kualitas pertemanan remaja (Thayer, Updegraff, & Delgado, 2008). Rahim (1983) mengemukakan 5 gaya dalam manajemen konflik, yaitu *integrating*, *obliging*, *avoiding*, *dominating* dan *compromising*.

Gaya manajemen konflik yang digunakan setiap orang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi individu. Puzideastuti (2004) mengatakan bahwa penyelesaian konflik interpersonal salah satunya dipengaruhi oleh faktor pribadi (kepribadian). Pendapat ini dipertegas oleh Rue dan Byars (2007) yang mengemukakan bahwa konflik interpersonal atau konflik antara dua atau lebih individu diakibatkan oleh banyak faktor, yang sering terjadi adalah karena adanya perbedaan kepribadian.

Karakteristik individu atau sering dikenal dengan kepribadian merupakan kecenderungan yang mengarahkan perilaku remaja pada situasi tertentu. Salah satunya ketika remaja sedang berkonflik dan penyelesaian konfliknya juga dimungkinkan dipengaruhi oleh kepribadian remaja tersebut (Anwar, 2016). Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang terlihat dari pola perasaan, berpikir, dan berperilaku yang konsisten (Pervin, 2005). Carl Jung mengonsepan tipe kepribadian kedalam ekstrasversi (ekstrovert) dan introversi (introvert). Jung melihat pribadi ekstrovert memiliki cara pandang objektif atau tidak personal tentang dunia, sedangkan pribadi introvert pada hakikatnya merupakan cara subjektif atau individual dalam melihat segala sesuatu (Sujanto, Lubis, & Hadi, 2004).

Budiraharjo (1997) mengartikan ekstrovert sebagai keramahan, terus terang, cepat akrab, berakomodasi secara natural dan mudah menyesuaikan dengan berbagai situasi, jarang merasakan was-was, sering berspekulasi dengan "sembrono" pada situasi yang belum dikenal. Introvert sebaliknya berhubungan dengan keragu-raguan, reflektif, defensif, menarik diri dari objek, dan senang bersembunyi di balik rasa ketidakpercayaan.

Individu dengan kepribadian extrovert memiliki kecenderungan alami untuk bersikap agresif dan mendominasi (Eysenck, 1985), Maka dari itu kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan untuk mendominasi dan melakukan perilaku agresif saat menghadapi suatu konflik. Namun menurut Osuch dan Lewandowski (2004) kepribadian ekstrovert tidak memiliki kaitan dengan dominasi (gaya manajemen konflik *dominating*). Menurut penelitian mereka, kepribadian *extraversion* (ekstrovert), berasosiasi dengan gaya manajemen konflik *integrating* yang menekankan adanya kolaborasi. Menurut mereka, kepribadian *extraversion* memiliki ciri asertif yang merupakan satu hal yang penting untuk gaya manajemen konflik *integrating*.

Berbeda dengan tipe kepribadian ekstrovert yang menghadapi konflik dengan terbuka dan asertif, Sikap menghindari merupakan salah satu ciri dari kepribadian introvert, karena kecemasan dan merasa tidak ada kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain karena rasa malu dan tertutup mereka (Osuch & Lewandowski ,

2004). Sehingga kepribadian introvert memiliki kecenderungan menggunakan gaya manajemen konflik *avoiding* dalam menghadapi konflik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Safitri, burhan dan Zulkarnain (2013) yang mengatakan bahwa Individu dengan kepribadian *extraversion* yang tinggi cenderung menggunakan mengelola konflik dengan gaya *integrating* dan menghindari gaya *avoiding*.

Penelitian yang dilakukan Anwar (2016) menyatakan bahwa *extraversion* (ekstrovert) menunjukkan hubungan dengan gaya resolusi konflik berbagi, kolaborasi, menghindari, dan kompetitif (*dominating*). Penelitian yang dilakukan oleh Missoten dkk (2016) mengemukakan bahwa remaja dengan profil kepribadian yang lebih introvert akan lebih cenderung mengadopsi gaya resolusi konflik yang destruktif. Berbeda dengan penelitian lainnya, Jamilah (2012) dalam penelitiannya justru memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepribadian dan gaya manajemen konflik (jamilah, 2012).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada SMA “X” di kota Bandung, tenaga pendidik di SMA X dituntut untuk dapat memediasi konflik yang terjadi pada siswanya. Setiap peristiwa atau konflik yang terjadi akan dilaporkan pada sebuah catatan yang perlu di-*posting* di situs web sekolah, sehingga guru lain dapat mengetahui dan berbagi cara menyelesaikan konflik pada siswa. Namun dalam praktiknya perlu pemahaman mengenai karakteristik siswa karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda sehingga kecenderungan mengatasi konflik dengan cara yang berbeda pula.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penting bagi remaja untuk dapat menyelesaikan konflik yang dialami, karena hal tersebut merupakan proses bagi remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berbagai pendapat dan penelitian tentang kepribadian dan gaya manajemen konflik memberikan hasil yang variatif. Untuk mengembangkan penelitian kepribadian dan manajemen konflik khususnya pada remaja SMA maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan gaya manajemen konflik pada siswa SMA “X” di kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

“Apakah terdapat hubungan tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan gaya manajemen konflik pada siswa SMA “X” di kota Bandung?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan gaya manajemen konflik pada siswa SMA “X” di kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi sosial khususnya tentang konflik interpersonal pada siswa SMA ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert-introvert. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai tipe kepribadian, khususnya kepribadian ekstrovert-introvert dan gaya manajemen konflik.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa SMA diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memahami bagaimana menghadapi konflik yang dialami
- b. Bagi orangtua dan pendidik diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan sosialnya khususnya kemampuan pemecahan konflik yang dihadapinya

### E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan dalam skripsi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**

**Struktur Organisasi Skripsi**

<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	:	Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi.
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	:	Mencakup teori-teori, kerangka berpikir dan hipotesis dalam penelitian ini
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	:	Mencakup lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	:	Mencakup hasil penelitian, pemaparan data dan pembahasan data
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	:	Mencakup kesimpulan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian ini.